



Bismillahirrohmaanirrohiim

Lentera
Batin
Umat



ISSN 1693-1009

Bertaubatlah Secara Benar

Oleh : A. Khudori Soleh*

Taubat secara bahasa berarti meninggalkan. Yakni meninggalkan perbuatan-perbuatan yang terlarang untuk kemudian mengantinya dengan perbuatan yang terpuji, menurut syariat. Taubat mempunyai tahapan-tahapan. Tahap pertama, seseorang harus bertaubat dari melakukan dosa-dosa besar, kemudian bertaubat dari dosa kecil, perkara makruh, dan perbuatan yang kurang baik. Selanjutnya, secara berurutan, bertaubat dari anggapan-anggapan bahwa dirinya adalah orang baik, bertaubat dari anggapan bahwa dirinya termasuk kekasih Tuhan, bertaubat dari anggapan bahwa dirinya telah benar dalam melakukan taubat, dan bertaubat dari segala kehendak hati yang tidak di ridhai Allah. Puncaknya, seseorang bertaubat dari lupa *bermusyahadah* (mengingat) kepada Allah, walau sekejap.

Cara taubat, pada dasarnya, cukup dengan menyesali dan mengakui dosa-dosa yang dilakukan. Ini seperti yang terjadi dengan taubat nabi Adam ketika ia terlanjur melakukan perbuatan yang dilarang. Adapun sebagian ulama ada yang menyatakan bahwa taubat harus disertai dengan niat yang kuat untuk tidak mengulangi lagi, menurut al-Sya'rani, adalah hasil ijтиhad. Sebab, orang yang benar-benar menyesal tentu tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

Dengan taubat yang sungguh-sungguh, segala kesalahan dan dosa yang berhubungan dengan Tuhan

**MOHON TIDAK
DIBACA KETIKA
KHOTIB
BERKHOTBAH**

akan diampuni. Begitu pula tindakan dzalim terhadap diri sendiri, kecuali syirik dan segala yang berhubungan dengan sesama manusia. Untuk yang disebut terakhir, Allah tidak akan mengampuni selama orang yang bersangkutan belum meminta maaf kepada orang yang disalahi.

Dalam perilaku tasawuf, taubat adalah sesuatu yang sangat penting dan pondasi dari segala amal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tanpa dilandasi taubat yang baik dan benar, seseorang yang ingin menggapai Tuhan adalah seperti orang yang membangun rumah megah di atas tanah labil dan goyah. Akan mudah hancur. Sebaliknya, siapa yang benar taubatnya berarti kuat pondasinya. Karena itu, sebagian ulama menyatakan, “*Siapa yang memperkuat taubatnya, Allah akan menjaganya dari segala yang merusak —kesucian—amalnya*”.

Sejalan dengan itu, Muhammad ibn Inan menyatakan, siapa yang benar cara taubatnya, maka kedudukannya di sisi Tuhan akan semakin naik. Sebaliknya, siapa yang tidak benar cara taubatnya, semuanya hanya omong kosong. Ia tidak akan mampu menjaga keinginan-keinginan nafsunya, bahkan ia tidak akan mampu menjaga pikiran-pikiran kotornya, walau saat melakukan shalat. Allah swt sendiri memerintahkan kepada Rasul dan umatnya untuk bertaubat dengan benar dan lurus. Firman-Nya “*Tetaplah kamu pada jalan yang benar —dalam bertaubat— sebagaimana yang diperintahkan, dan*

orang-orang yang bertaubat bersamamu” (QS. Hud, 112).

Ali al-Khawash juga menyatakan, siapa yang benar dan sungguh-sungguh melakukan taubat dan zuhud, akan tercapai semua kedudukan (*maqam*) dan perbuatannya menjadi baik. Karena itu, seseorang yang ingin menggapai kedudukan tinggi di sisi Tuhan, hendaknya selalu meneliti dirinya; apakah ia telah melakukan hukum-hukum Tuhan? Apakah anggota badannya; mata, kaki, tangan dan lisannya telah melaksanakan sesuatu yang diperintahkan Allah? Bila mendapati dirinya telah melakukannya dengan benar, maka bersyukurlah tetapi jangan merasa telah baik. Sebaliknya, bila mendapati dirinya masih berlumuran dosa dan kesalahan, segeralah istighfar dan menyesalinya kemudian bersyukur kepada Allah bahwa ia belum terlanjur dalam perbuatan yang lebih parah dan Allah belum memberikan adzab atau penyakit. Sebab, badan yang melakukan maksiat berhak menerima siksaan.

Selain itu, untuk mencapai Allah, seseorang juga harus meninggalkan pengaruh dunia. Rasulullah pernah menyatakan, “*Cinta harta dan kedudukan mudah menimbulkan sifat munafiq, sebagaimana air mudah menumbuhkan sayur-sayuran*”.

Imam al-Tsaury menyatakan, seandainya seseorang beribadah dengan menjalankan semua perintah-Nya tetapi dalam hatinya masih terbetik rasa cinta pada dunia, maka di akherat kelak akan di umumkan, “Inilah si fulan yang sewaktu di dunia mencintai

sesuatu yang tidak disenangi Allah". Mendengar pengumuman itu, wajahnya seakan terkelupas saking malunya.

Yang dimaksud cinta dunia di sini adalah menggunakan sarana harta dunia secara berlebihan; melebihi ketentuan syareat. Abu Hasan Ali ibn Muzayyin menyatakan, seandainya kita semua "mensucikan" seseorang sehingga menjadikannya sebagai *al-shiddiq*, tetapi dalam hati orang tersebut masih terbetik cinta dunia, maka Allah tidak akan memperdulikannya. Ia tidak punya kedudukan disisi Tuhan.

Sejalan dengan hal itu, Imam al-Syadzili menyatakan, seorang murid (orang yang menempuh jalan Tuhan) tidak akan bisa naik derajatnya manakala belum benar-benar mencintai Tuhan, dan Tuhan tidak akan menerima cintanya selama ia belum bisa meninggalkan pengaruh dunia dan bayangan kenikmatan surga. Cinta Tuhan kepada kita tergantung pada seberapa besar cinta kita kepada-Nya.

Karena itu, untuk menuju kepada-Nya, pertama kali, seseorang harus meninggalkan dan mengosongkan hatinya dari pengaruh dunia. Ketika masuk tarikat, yaitu ketika berbaitat kepada guru pembimbing (*mursyid*), seseorang harus benar-benar telah mengosongkan hatinya dari pengaruh dunia. Jika tidak, yaitu jika dalam hatinya masih bersemayam nafsu-nafsu duniawi, ia akan terlempar. Karena itu, dalam tarikat, pertama kali yang diajarkan dan ditanamkan pada murid haruslah sikap zuhud.

Sebab, orang yang tidak zuhud tidak akan bisa membangun sesuatu di akherat. Abdul Qadir al-Jailani pernah berkata, "Siapa yang menghendaki akherat, ia harus zuhud dunia. Siapa yang menghendaki Allah, ia harus zuhud akherat. Siapa yang dalam hatinya masih ada cinta dunia; kedudukan, perkawinan, pakaian, makanan dan sebagainya, ia bukanlah pecinta akherat. Ia masih mengikuti nafsunya".

Sejalan dengan itu, Abu Abdullah al-Maghribi menyatakan, orang fakir yang tidak banyak melakukan amal masih lebih baik daripada ahli ibadah tetapi bergelimang harta. Bahkan, amal yang sedikit dari orang fakir — yang tidak tersibukkan dunia — masih lebih baik dari pada amal yang menggunung dari seseorang yang hatinya sibuk memikirkan dunia. Al-Syadzili juga menyatakan, ibadah yang disertai cinta dunia hanya melelahkan hati dan badan. Ia kelihatan banyak padahal sedikit. Ia hanya tampak banyak menurut orang yang melakukannya. Padahal, ibadah yang seperti itu hanya seperti raga tanpa nyawa, kosong tanpa isi. Karena itu, banyak kita saksikan orang yang berpuasa, shalat malam dan haji, tetapi tidak pernah merasakan manisnya beribadah karena tidak ada cahaya zuhud dalam hatinya.

Apa yang dimaksud zuhud? Zuhud adalah mengosongkan hati dan pikiran dari pengaruh dunia. Namun, hal ini bukan berarti seseorang harus mengosongkan tangannya dari memegang harta. Sebab, Allah dan Rasul-Nya tidak pernah melarang umatnya melakukan transaksi dan berbisnis. Tidak pernah seorangpun dilarang untuk melakukan hal

Buletin Jum'at Al Huda

ISSN 1963-1009

terbit setiap Jum'at

Penerbit

Lembaga Penerbitan
Pondok Pondok Pesantren
Miftahul Huda (LP3MH)

Pelindung

Dewan Pengasuh
PP Miftahul Huda

Pembina

KH. M. Baidlowi Muslich,
Ust. Drs. H.M. Shohibul
Kahfi, M.Pd

Pimpinan Redaksi

Muhammad Azizi

Editor

M. Athoillah S. Pd,
Tsalis M. Ma'ruf S. S.Pd,
Athoillah, S.Si

Staf Redaksi

Abdul Cholik, M. Habib,
Imam Abdullah

Distributor

Agus Sujoko,
Warih Sumargono, Amir

Alamat Redaksi/
Distributor

Graha PPMH
Jl. Gading Pesantren 38
Malang 65115
Telp. 0341-582174.

Harga per paket (100 eksemplar) Rp 12.500,-
Pembelian secara eceran dengan harga khusus.
Pemesanan di luar kota tambah ongkos kirim.

Redaksi menerima kiriman naskah (tema keislaman, 4 halaman luarnya 1,5 spasi) dan pengumuman pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya yang diselenggarakan oleh takmir masjid, pondok pesantren, dan jam'iyyah lainnya. Segala pertanyaan, saran dan kritik serta kiriman dialamatkan ke kantor redaksi.

tersebut. Akan tetapi, sebagian sahabat dan tabi'in memang banyak yang meninggalkan dan menampakkan ketidaksukaannya terhadap urusan dan kemewahan dunia. Hal itu dimaksudkan agar orang kebanyakan (awam) mau dan bisa mengikuti mereka. Mereka khawatir, dengan kehidupan yang mewah dan bergelimang harta, orang awam yang tidak mengerti akan terjebak dalam masalah dunia ini; menjadi lupa terhadap Tuhan, ketika mengikuti laku para shahabat. Sesungguhnya, orang yang sempurna (*al-kamil*) tidak akan pernah tersibukkan oleh apapun kecuali Allah, walau bergelimang harta. Berbeda dengan orang awam.

Dengan demikian, zuhud adalah melepaskan hati dari pengaruh dunia. Maksudnya, ia tidak bersikap kikir terhadap peminta dan hatinya tidak tersibukkan oleh persoalan-persoalan duniawi sehingga lupa pada Tuhan. Taubat secara benar dan zuhud inilah pondasi utama untuk mencapai Allah swt [.]

*A Khudori Soleh adalah anggota dewan asatidz PP Miftahul Huda, Gading

RUBRIK TANYA JAWAB

PERTANYAAN

Assalamu'alaikum wr, wb. Saya mau bertanya benarkah dosa syirik kepada Allah tidak bisa diampuni meskipun ia masih hidup? Soalnya menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah demikian. Mohon penjelasannya! Terima kasih. Wassalamu'alaikum wr, wb. 081317320xxx

JAWAB

Memang dosa paling besar menurut Islam, adalah dosa syirik atau mempersekutukan Tuhan. Sampai-sampai Allah berfirman, "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan mengampuni dosa selain syirik itu bagi siapa saja yang la kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah (syirik), maka sungguh ia melakukan dosa yang sangat besar" (QS. An-Nisa': 48). Bagi mereka yang hanya selintas membaca, mungkin ayat ini akan dipahaminya sebagai "vonis" bahwa dosa syirik adalah dosa yang tak terampuni. Padahal –wallahu a'l'am—tidak ada dosa yang tak terampuni oleh Allah. Ayat tersebut hanya menjelaskan betapa besar dosa syirik dibanding dosa-dosa yang lain. Ayat itu haruslah dipahami –wallahu a'l'am—begini: Allah tidak akan mengampuni dosa syirik yang tidak ditobati (dimintakan ampun) sampai yang bersangkutan mati dan Dia bisa saja mengampuni dosa-dosa selain syirik itu dengan tanpa ditobati bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dengan kata lain, ayat tersebut berbicara tentang dosa-dosa yang tidak ditobati sampai yang bersangkutan meninggal. Artinya selama ia masih hidup dan sempat taubat secara benar, maka ia masih memiliki peluang mendapatkan ampunan Allah sebelum ajal menjemputnya. Jadi syirik pun bisa diampuni Allah asalkan orang yang berdosa syirik itu benar-benar menyesali dosanya dan memohon ampunan Allah, atau taubatan *nashuha*. (Fikih Keseharian, hal. 57-58)

Bagi para pembaca buletin al-Huda yang mempunyai pertanyaan tentang agama Islam, dipersilahkan untuk mengirimkannya melalui SMS ke nomor **08564985617** atau melalui surat ke kantor redaksi al-Huda Jl. Gading pesantren 38 Malang 65115. Setiap pertanyaan Insya Allah akan kami jawab secara bergiliran setiap edisi.